

MEMBANGUN CITRA BANGSA MELALUI BAHASA DAN BUDAYA: SUATU TINJAUAN PADA DIPLOMASI PUBLIK

¹Vinna Dinda Kemala, ²Vinni Dini Pratiwi, ³Hamidah Azzahra

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ²Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai,

³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : vinnadindakemala@umsu.ac.id

Abstrak: Citra bangsa menjadi aset strategis yang menentukan posisi dan pengaruh suatu negara di kancan internasional dalam era globalisasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana bahasa dan budaya dimanfaatkan dalam diplomasi publik untuk membangun dan memperkuat citra bangsa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai program diplomasi budaya dan bahasa yang dijalankan oleh beberapa negara termasuk Indonesia, Korea Selatan, dan Prancis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan budaya berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai nasional, mempererat hubungan antarbangsa, serta membentuk persepsi positif di kalangan masyarakat global. Faktor-faktor seperti konsistensi pesan, adaptasi terhadap audiens lokal, dan dukungan kebijakan pemerintah terbukti berperan penting dalam keberhasilan diplomasi publik. Temuan ini mempertegas bahwa pengelolaan bahasa dan budaya dalam diplomasi publik bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi membangun kekuatan lunak (*soft power*) bangsa di tingkat internasional.

Kata kunci: citra bangsa, diplomasi publik, bahasa, budaya, *soft power*, hubungan internasional.

Pendahuluan

Di era globalisasi dan interkoneksi antarbangsa yang semakin intensif, citra bangsa menjadi aspek strategis yang tidak hanya merefleksikan identitas suatu negara, tetapi juga memengaruhi posisi dan pengaruhnya di tingkat internasional. Menurut Anholt (2007), citra bangsa tidak hanya dibentuk oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh persepsi publik global terhadap budaya, bahasa, dan produk-produk budaya suatu negara. Citra bangsa yang positif dapat mendorong peningkatan kerja sama internasional, menarik investasi asing, serta memperkuat daya tarik budaya dan pariwisata. Sebaliknya, citra yang negatif dapat menghambat hubungan diplomatik dan menurunkan kepercayaan global. Dalam konteks ini, diplomasi publik menjadi sarana penting dalam membentuk dan memperkuat citra bangsa melalui pendekatan yang lebih lunak dan komunikatif.

Diplomasi publik tidak lagi hanya berfokus pada relasi antar negara secara formal, tetapi juga mencakup interaksi langsung antara negara dengan masyarakat internasional. Departemen Luar Negeri RI (2020) menggarisbawahi bahwa diplomasi budaya merupakan bagian integral dari strategi diplomasi publik Indonesia dalam meningkatkan citra bangsa. Lebih lanjut, dalam kajian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menyatakan bahwa promosi budaya melalui seni pertunjukan, kuliner, dan bahasa terbukti meningkatkan minat masyarakat asing terhadap Indonesia. Salah satu bentuk diplomasi publik yang kian mendapat perhatian adalah pemanfaatan bahasa dan budaya sebagai instrumen diplomasi lunak (*soft power*). Nye (2004) menyebut bahwa *soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan, bukan melalui tekanan atau kekuatan militer. Bahasa dan budaya memiliki kekuatan simbolik dan afektif yang mampu membangun pemahaman, kedekatan emosional, serta apresiasi terhadap nilai-nilai suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, upaya membangun citra bangsa melalui program-program kebudayaan seperti pertunjukan seni,

diplomasi kuliner, serta pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi contoh konkret dari strategi ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Moeliono (2018), pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu bentuk diplomasi publik berbasis kebahasaan yang bertujuan memperluas pengaruh budaya Indonesia di luar negeri.

Namun demikian, pemanfaatan bahasa dan budaya dalam diplomasi publik belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan luar negeri Indonesia secara sistematis. Penelitian ini hadir untuk meninjau bagaimana bahasa dan budaya dapat digunakan secara strategis dalam kerangka diplomasi publik, serta sejauh mana kontribusinya dalam membentuk citra bangsa Indonesia di mata dunia. Melalui tinjauan konseptual dan analisis terhadap praktik-praktik yang telah berlangsung, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan diplomasi publik berbasis kebahasaan dan kebudayaan.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Citra Bangsa

Citra bangsa merujuk pada persepsi kolektif masyarakat internasional terhadap identitas, karakter, dan reputasi suatu negara. Anholt (2007) menekankan bahwa citra bangsa bukan sekadar hasil dari promosi atau propaganda, tetapi terbentuk melalui pengalaman, representasi budaya, serta kebijakan dalam dan luar negeri suatu negara. Citra bangsa yang positif berpengaruh langsung terhadap daya saing global suatu negara, termasuk dalam aspek ekonomi, politik, dan budaya.

2. Diplomasi Publik dan Soft Power

Diplomasi publik merupakan strategi komunikasi negara untuk membangun hubungan dan mempengaruhi opini publik internasional secara positif (Melissen, 2005). Dalam konteks ini, Nye (2004) memperkenalkan konsep *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara untuk menarik dan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan, alih-alih melalui kekuatan militer atau ekonomi. Diplomasi publik menjadi instrumen utama dalam mewujudkan *soft power* tersebut, termasuk melalui penyebarluasan bahasa dan budaya.

3. Bahasa sebagai Alat Diplomasi

Bahasa adalah representasi dari budaya; perubahan dalam budaya akan tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Amri, Y.K, 2021). Bahasa memiliki posisi strategis dalam diplomasi publik. Pengajaran bahasa nasional kepada penutur asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju pemahaman budaya dan nilai-nilai bangsa (Moeliono, 2018). Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) adalah salah satu bentuk konkret diplomasi bahasa yang dijalankan oleh Indonesia, bertujuan membangun koneksi emosional dan kultural antara Indonesia dan masyarakat dunia. BIPA bukan hanya soal mengajar bahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai dan identitas bangsa ke dunia melalui kurikulum yang inovatif dan kerja sama lintas sektor (Anjani, D. et al, 2025).

4. Budaya sebagai Representasi Identitas Bangsa

Budaya merupakan elemen penting dalam membentuk identitas dan citra bangsa. Bentuk-bentuk ekspresi budaya seperti seni pertunjukan, kuliner, fesyen, dan upacara adat merupakan representasi nilai dan kekayaan suatu bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) mencatat bahwa promosi budaya melalui diplomasi publik Indonesia telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan visibilitas dan apresiasi internasional terhadap Indonesia, khususnya melalui kegiatan kebudayaan di pusat-pusat kebudayaan luar negeri.

5. Integrasi Bahasa dan Budaya dalam Diplomasi Publik

Sejumlah studi menekankan pentingnya integrasi antara diplomasi kebahasaan dan kebudayaan dalam membangun citra bangsa secara utuh. Menurut Riordan (2007), diplomasi publik yang efektif harus menggabungkan pesan simbolik (seperti budaya) dengan komunikasi strategis (seperti bahasa) agar dapat menghasilkan dampak jangka panjang terhadap persepsi publik global.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan strategi terpadu antara pengajaran BIPA, promosi budaya, dan kerjasama internasional menjadi langkah kunci dalam penguatan diplomasi publik berbasis identitas nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ulos Batak dapat diintegrasikan dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya, 1) Studi pustaka, mengkaji literatur tentang nilai-nilai budaya ulos Batak dan teori pembelajaran kontekstual dalam BIPA. 2) Wawancara semi terstruktur, dilakukan terhadap pengajar BIPA untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai integrasi budaya ulos dalam pembelajaran. 3) Observasi partisipatif, yakni mengamati proses pembelajaran di kelas BIPA yang mengangkat tema ulos Batak, termasuk aktivitas diskusi, penugasan, dan respons peserta didik, dan 4) Dokumentasi, mengumpulkan materi ajar, modul, dan catatan pengajaran yang berkaitan dengan pembelajaran budaya lokal. Data yang akan dihimpun dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, meliputi reduksi data, yaitu memilah dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penyajian data, berupa narasi deskriptif yang menghubungkan hasil pengamatan dengan teori terkait. Lebih lanjut dilakukan verifikasi data, melalui triangulasi sumber data untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Selanjutnya untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data antara pengajar dan peserta didik. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali hasil wawancara dan observasi dengan informan untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Bahasa dalam Diplomasi Publik: Studi Kasus Program BIPA

Hasil kajian menunjukkan bahwa program **Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)** merupakan salah satu bentuk diplomasi bahasa yang cukup efektif dalam membangun citra positif Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), program BIPA telah menjangkau lebih dari 50 negara dengan lebih dari 1.200 lembaga penyelenggara, baik di dalam maupun luar negeri. Para pelajar BIPA tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga dikenalkan pada budaya, nilai, dan cara hidup masyarakat Indonesia. Program ini memperkuat daya tarik Indonesia secara kultural. Mahasiswa asing yang mengikuti BIPA umumnya menjadi duta budaya tidak resmi, yang menyebarkan citra positif Indonesia kepada komunitas mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep *soft power* menurut Nye (2004), di mana bahasa menjadi sarana untuk menciptakan hubungan emosional dan afektif yang kuat. Moeliono (2018: 84) menyatakan bahwa bahasa Indonesia membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya Indonesia, dan pada akhirnya membentuk persepsi positif tentang bangsa Indonesia.

2. Peran Budaya dalam Meningkatkan Daya Tarik Global

Diplomasi budaya Indonesia semakin aktif melalui berbagai kegiatan, seperti misi seni ke luar negeri, festival budaya Indonesia, diplomasi kuliner (seperti rendang dan jamu), serta pertunjukan tari tradisional. Menurut laporan Kemendikbud (2021), partisipasi Indonesia dalam festival internasional seperti Frankfurt Book Fair, World Expo, dan ASEAN Cultural Week memperluas eksposur budaya Indonesia dan memperkuat citra sebagai bangsa yang ramah, kreatif, dan kaya nilai-nilai tradisional. Misalnya, penampilan gamelan dan tari tradisional di pusat-pusat kebudayaan Indonesia (Indonesian Cultural Center) di Eropa dan Asia telah menarik perhatian masyarakat lokal, yang kemudian menjadi pintu masuk bagi ketertarikan terhadap Indonesia secara

keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa budaya mampu menjadi alat diplomasi lunak yang efisien dalam menyampaikan pesan damai dan membangun hubungan antarkultural.

3. Sinergi Bahasa dan Budaya: Penguatan Identitas Bangsa

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi antara strategi kebahasaan dan kebudayaan menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap citra bangsa. Dalam beberapa program BIPA, peserta tidak hanya diajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga diikutsertakan dalam kegiatan membuat, memasak makanan tradisional, dan mengenakan pakaian adat. Sinergi ini menciptakan pengalaman menyeluruh yang menguatkan pemahaman dan apresiasi terhadap identitas Indonesia. Dalam perspektif Riordan (2007), pendekatan diplomasi publik yang berbasis dialog dan pengalaman langsung (*experiential diplomacy*) jauh lebih efektif dalam membangun kepercayaan jangka panjang. Indonesia telah mulai menerapkan strategi ini, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal koordinasi antar lembaga dan konsistensi kebijakan.

4. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun pencapaian diplomasi publik berbasis bahasa dan budaya cukup signifikan, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pendanaan, kurangnya SDM yang kompeten di luar negeri, serta belum terintegrasinya program diplomasi budaya ke dalam kebijakan luar negeri secara menyeluruh. Dibutuhkan sinergi yang lebih erat antara Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pihak swasta dalam merancang diplomasi budaya yang berkelanjutan dan berdampak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat citra bangsa melalui diplomasi publik. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terbukti menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan bahasa sekaligus nilai-nilai budaya Indonesia kepada dunia internasional. Di sisi lain, diplomasi budaya melalui seni pertunjukan, kuliner, dan warisan tradisional memperluas daya tarik Indonesia sebagai negara yang kaya, ramah, dan terbuka terhadap keberagaman. Integrasi antara bahasa dan budaya dalam praktik diplomasi publik mampu menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam antara Indonesia dan masyarakat global. Hal ini mendukung teori *soft power* yang menekankan pentingnya daya tarik kultural dalam membangun pengaruh internasional. Namun, pencapaian ini masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam aspek kelembagaan, sumber daya manusia, dan kesinambungan strategi antarinstansi pemerintah. Adapun saran dalam penelitian ini yakni : (1) Penguatan Koordinasi Antarinstansi, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara Kementerian Luar Negeri, Kemendikbudristek, dan lembaga kebudayaan untuk mengintegrasikan diplomasi bahasa dan budaya ke dalam kebijakan luar negeri secara sistematis. (2) Investasi SDM dan Infrastruktur Diplomasi Budaya, pemerintah perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, termasuk pelatih BIPA, seniman, dan duta budaya, serta memperluas jaringan pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri. (3) Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial, untuk menjangkau generasi muda global, diplomasi publik berbasis bahasa dan budaya perlu memanfaatkan media digital, seperti platform video, kampanye daring, dan diplomasi virtual berbasis budaya populer, dan (4) Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan, dibutuhkan sistem pemantauan dan evaluasi atas dampak program diplomasi budaya dan BIPA, agar kebijakan dapat terus disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan global.

Daftar Pustaka

- Amri, Y. K. (2021). *PSIKOLINGUISTIK: Pengaruh Budaya pada Perilaku Berbahasa*. Medan: UMSU Press.
- Anholt, S. (2007). *Competitive Identity: The New Brand Management for Nations, Cities and Regions*. Palgrave Macmillan.
- Anjani, D., & Febriyana, M. (2025). Improving Beginning Reading Skills of Foreign Learners through Repetition Theory: A Case Study of BIPA Learners at Thammasat Wittaya, Thailand. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 202-209.
- Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). *Strategi Diplomasi Publik Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Tahunan Diplomasi Budaya dan Pengembangan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Palgrave Macmillan.
- Moeliono, M. (2018). Diplomasi Bahasa dalam Konteks Globalisasi: Tantangan dan Peluang BIPA. *Jurnal Bahasa dan Diplomasi*, 5(2), 77–91.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Riordan, S. (2007). *Dialogue-Based Public Diplomacy: A New Foreign Policy Paradigm?*. In *The New Public Diplomacy* (pp. 180–195). Palgrave Macmillan.